

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa berat badan lahir bayi aterm dengan kejadian *icterus neonatorum* fisiologis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden yaitu usia bayi seluruhnya ada di usia nenatus awal yaitu 44 bayi (100%) dan jenis kelamin sebagian besar oleh bayi laki-laki sebanyak 25 bayi (73%).
2. Berat badan lahir bayi aterm dengan kategori berat badan lahir rendah (BBLR), berat badan lahir normal (BBLN) dan berat badan lahir lebih (BBL), dalam interpretasi data yang diperoleh yaitu BBLR sebanyak 14 bayi (32%), BBLN sebanyak 30 bayi (68%) dan BBL tidak ada (0%). Maka berat badan bayi lahir aterm selama penelitian berlangsung terbanyak dengan kondisi berat badan lahir normal (BBLN).
3. Kejadian *icterus neonatorum* fisiologis dilihat dari nilai kremer pada berat badan lahir normal dengan derajat 3 sebanyak 21 bayi, dan kejadian *icterus neonatorum* fisiologis dilihat dari hasil laboratorium dengan kategori bilirubin indirek (2x24 jam tidak melewati 15 mg %) dan bilirubin direk (kurang dari 1 mg%), dalam interpretasi data yaitu bilirubin indirek sebanyak 28 bayi (64%) dan bilirubin direk sebanyak 16 bayi (36%). Maka kejadian *icterus neonatorum* fisiologis yang terjadi di RSUD. Cicalengka

terbanyak yaitu bilirubin indirek rata-rata usia bayi 2-7 hari dengan kadar bilirubin 4,9 mg% - 15,7 mg%.

4. Dalam hasil pengolahan data menggunakan uji chi-square dapat diinterpretasikan yaitu ada hubungan bayi berat badan lahir aterm dengan kejadian *icterus neonatorum fisiologis* dilihat dari nilai kremer dengan $p=0,029 < \alpha 0,05$ begitu juga dengan hasil laboratorium dengan $p=0,038 < \alpha 0,05$ berarti signifikan. Sehingga dapat disimpulkan berat badan lahir bayi yang aterm terutama berat badan lahir normal dalam penelitian ini masih banyak yang mengalami kejadian *icterus neonatorum fisiologis*.

B. Saran

Saran yang dituangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan selama melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Instansi Kesehatan Khususnya Rumah Sakit (Tempat Penelitian)

Meningkatkan kualitas pelayanan dengan membentuk tim penyuluhan kesehatan baik itu di ruangan perawatan maupun di sektor lingkungan rumah sakit serta menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang penurunan kejadian *icterus neonatorum fisiologis* seperti leaflet terpasang di papan informasi, SOP bagi pasien terpasang di papan informasi untuk mendukung peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya pasien dan keluarga sehingga mampu mengantisipasi terjadinya *icterus neonatorum fisiologis*.

2. Tenaga Kesehatan Khususnya Perawat

Memberikan edukasi dan informasi serta melakukan penyuluhan kepada keluarga pasien tentang pencegahan dan penanganan faktor kejadian *icterus neonatorum* fisiologis dengan pemberian ASI sedini mungkin.

3. Orang Tua dan Keluarga

Dapat mengimplentasikan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan khususnya perawat supaya tidak terjadinya *icterus neonatorum* fisiologis.

4. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa yaitu berat badan lahir bayi aterm dengan kejadian *icterus neonatorum* fisiologis menggunakan variable yang lebih banyak, seperti menambahkan variable *icterus patologi* dikarenakan selama penelitian kejadian *icterus patologi* di rumah sakit lebih banyak sehingga dapat menggali lebih luas terkait faktor yang mempengaruhi kejadian *icterus neonatorum*.

